

MEMBINGKAI ASA

Tarie Kertodikromo

 DeChrome
publishing



MEMBINGKAI ASA
Oleh Tarie Kertodikromo

Copyright © 2011 by Tarie Kertodikromo
All rights reserved

ISBN 978-602-98155-2-8

Cetakan I, Januari 2011

Diterbitkan oleh DeChrome Publishing
(dechromepublishing@gmail.com)

Desain sampul:
Fathurrahman Pamungkas
(mr_fathur@yahoo.com)

Didistribusikan oleh:
DeChrome Communication Assistance
(dechrome@yahoo.com)

SINOPSIS

Membingkai Asa menceritakan pengorbanan tanpa akhir seorang perempuan muda kepada sahabat lelakinya yang meninggal akibat kanker otak, yang ditunjukkannya dengan melindungi anak dari sahabatnya itu. Ia rela meringkuk dalam penjara demi memberikan kebebasan pada anak itu, meskipun ia harus berpisah dengannya selama beberapa tahun dan juga kehilangan kekasihnya.

Penderitaan dan kegagalan yang dialaminya membuatnya belajar mengenai arti hidup dan cinta dengan tetap menggantungkan asa.

Membingkai Asa dilatarbelakangi karir tokoh utama sebagai konsultan *public relations* dengan seluk-beluk pekerjaan yang tak sejalan dengan hati nuraninya, juga kepeduliannya pada anak-anak jalanan yang membuatnya tergerak memberikan hak hidup layak dan belajar bagi mereka.

Penggalan cerita hal. 11

Kutegarkan diri kembali berada di sisi jasad pangeranku, sebelum aku benar-benar akan kehilangannya secara fisik. Tak henti-hentinya kuusap wajahnya dengan jari-jariku. Menciumi kening dan pipi pangeranku seakan ingin membayar apa yang tak pernah dapat kulakukan saat ia masih hidup. Demi Tuhan, aku tidak pernah berkeinginan melakukan ini di saat pangeranku sudah tak bernyawa. Namun inilah yang terjadi. Aku tak pernah dapat menjadi orang yang terakhir kali melihatnya hidup. Sebab aku memang tidak pernah diizinkan untuk itu.

Abah Ugi menceritakan bahwa Kirana meninggal setelah melahirkan, di saat bersamaan Ariyo tengah dalam keadaan kritis. Keduanya bersikeras tidak ingin dibawa ke rumah sakit dan memohon untuk tetap dibiarkan berada di Cipta Gelar.

“Teh Kirana meninggal tepat setelah bayinya lahir dan menangis. Mas Ariyo masih sempat menggendong bayinya, lalu ia meninggal di sisi teh Kirana dalam keadaan duduk.” ujar Abah Ugi di hadapanku dan Galih.

Penggalan cerita hal. 20

Kutatap bayi lelaki mungil dalam dekapan tanganku. Wajahnya bulat, bibirnya tipis, kulitnya merah dan rambutnya tidak lebat. Aku masih tak percaya tengah merasakan kehangatan ujung-ujung kaki bayi itu menyentuh lenganku. Kurasakan kebahagiaan pertama sejak kematian pangeranku. Kini aku mendapatkan keajaiban yang sedikit memupus kesedihanku. Ariyo kembali hidup dalam tubuh seorang bayi mungil. Aku dapat merasakan lelaki terbaik dalam hidupku itu hadir dalam penjelmaan malaikat dalam pelukanku.

“Mas Ariyo meminta Teh Tiara merawat anaknya,” sambung istri Abah Ugi, menyimpulkan semua tanda tanya dan keterkejutanku.

Aku tersenyum dalam tangisku. Menganggukkan kepalaku menandakan persetujuanku dari hati terdalam pada kata-kata yang disampaikan wanita di hadapanku itu. Ia mengusap lengan kiriku memberikan simpati dan motivasi.

Tentu saja aku akan merawat bayi ini. Itu hal yang tak dapat diragukan lagi. Aku berjanji pada diriku sendiri, kuharap Ariyo mendengar, akan membesarkan malaikat kecil ini dengan baik dan penuh kasih sayang seperti anakku sendiri. Aku akan lakukan apa pun untuk membuatnya bahagia meskipun aku harus berkorban untuknya, seperti yang telah kulakukan kepada ayah bayi ini.

Karena ia adalah anakku dan aku adalah ibunya, meskipun tak ada darah dan daging dalam tubuh bayi ini. Namun Tuhan dan seluruh malaikat tahu bahwa cintaku ada di dalamnya.

Penggalan cerita hal. 47

Aku memandang Galih sejenak, kemudian berpura-pura sibuk dengan majalah dalam genggamanku.

“Kamu masih juga mogok bicara? Sampai kapan, Ti? Dengan menjadi bisu seperti itu kamu tidak akan membuat Arya bicara.”

Aku menatap Galih tajam. Aku geram mendengar perkataannya. Namun aku benci harus bicara. Aku memilih bangkit dari duduk dan berjalan menuju kamar. Galih menahan daun pintu saat aku hendak menutupnya.

“Tidak ada gunanya kamu menghindar. Kita harus bicara.”

Kubanting tubuhku ke tempat tidur dan menumpahkan tangisku.

“Kasihlah Arya kalau kamu begini terus.”

Tak kudengar langkah kaki Galih atau hampasan tubuhnya di tempat tidurku. Ia masih berdiri di pintu.

“Bukan ini yang Ariyo inginkan. Dia ingin kamu merawat anaknya, dan menerima Arya apa

adanya. Sekarang kamu tidak perdulikan Arya karena kamu tahu dia tidak bisa bicara.”

Tangisku bertambah keras. Perkataan Galih menusuk telingaku. Ia tahu benar ia harus menggunakan nama Ariyo untuk menyadarkanku.

Aku bukan tidak menerima Arya apa adanya. Bagaimana mungkin aku menolak kehendak Tuhan atas pangeran kecilku. Namun aku belum dapat menata hatiku menerima kenyataan menyedihkan ini, bukan atas namaku, tapi atas nama Arya. Tentu saja aku harus dapat menerima anak itu apa adanya, bagaimana mungkin aku tidak melakukannya? Kalau aku bisa menerima penderitaan ayahnya dan berkorban untuknya, tentu aku juga harus dapat melakukannya untuk anaknya.

Penggalan cerita hal. 133

Aku tersentak kaget saat kulihat pakaian Dimas berlumur darah. Kudekati anak itu dan kuraba seluruh tubuhnya untuk menemukan luka atau apa pun, namun tidak ada jawaban dari tangisannya dan noda darah yang menutupi bagian bawah kaus putih yang dikenakannya.

“Kamu kenapa? Ini darah apa?” tanyaku gusar.

Anak itu masih menunduk. Sesaat kemudian ia menunjuk ke arah dalam kamar. Kudorong pintu

yang sedikit terbuka dan kutemukan Arya tengah meringkuk di sudut kamar.

Aku bergegas menyeruak ke dalam hendak meraih tubuh pangeran kecilku, namun kusadari kakiku menginjak sesuatu tergeletak di lantai. Sebuah benda yang terasa dingin dan lengket. Tanganku gemetar saat menggenggam pisau penuh darah yang masih menetes.

Aku luar biasa panik dan menanyakan apa yang terjadi pada Arya. Tubuh anakku gemetar dan tak mampu mengeluarkan suara apa pun atau menggerakkan tangannya untuk bicara.

Kualihkan pandanganku pada Dimas. Tubuh anak itu tidak kalah gemetar. Kudekati ia dan kutanyakan dengan ucapan yang halus dan perlahan.

“Arya bunuh bang Roni. Di sana!” ucapnya lirih seraya menggerakkan tangannya menunjuk arah yang dimaksud.

Aku tersentak mendengar jawaban Dimas. Rasa takut menyusuri aliran darahku. Tubuhku terasa lemas dan hampir terjatuh. Namun aku menguatkan diri dan tetap berdiri tegak di hadapan anak-anakku. Dengan penuh kesabaran kuminta Dimas menceritakan apa yang telah terjadi pada mereka.

Kuminta Arya mandi dan berganti pakaian. Kukatakan padanya ia tidak perlu khawatir karena semuanya baik-baik saja. Arya sudah seharusnya membela Dimas yang hendak diperkosa oleh Roni,

remaja anggota geng pasar. Sudah seharusnya mereka membela diri.

Dengan pisau dalam genggamannya, aku diantar Dimas bergegas ke lokasi pembunuhan terjadi. Dari kejauhan tampak kerumunan orang-orang menutupi tubuh Roni yang tergeletak di jalan. Kerumunan tersebut seketika terbagi dua dan serentak orang-orang memandang penuh kebencian ke arahku.